BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem pendidikan di Indonesia di atur dalam undang-undang No.20 Tahun 2003 yaitu jalur umum (SMA) dan jalur khusus yaitu (SMK). Jalur umum yaitu Sekolah Menengah Atas bertujuan mempersiapkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan global (Febriyani dkk,2025). Kurikulum SMA bersifat fleksibel, berbasis kompetensi dan berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik dan keterampilan (Yusgiantara dkk,2024). Siswa SMA juga memiliki karakteristik yang berkembang pada aspek sosial dalam perilaku prososial. Berdasarkan penelitian Amelia & hariko (2024) siswa SMA menunjukkan tingkat perilaku prososial yang tinggi, yang tercermin dari kemampuan bekerja sama, saling membantu, dan memiliki kepedulian terhadap sesama. Siswa SMA telah memiliki keterampilan interpersonal yang baik dan mampu beradaptasi di lingkungan sosialnya. Menurut Sitanggang & Saragih (2013) siswa SMA secara emosional masih relatif labil karena berada pada fase remaja.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jalur pendidikan menengah yang dirancang untuk membekali peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan, dan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, serta mampu mengembangkan potensi diri dan beradaptasi dengan kemajuan teknologi (Wakhirudin, 2009). SMK tidak hanya berfokus pada pemberian pengetahuan teoritis, tetapi juga menekankan pada pengembangan keterampilan praktis yang

relevan dengan kebutuhan industri. Oleh karena itu, SMK memiliki peran penting sebagai fase strategis dalam membentuk identitas karier peserta didik serta mempersiapkan mereka untuk memasuki dunia kerja secara lebih siap dan kompeten (Conger, 1992). Kurikulum SMK disusun untuk memenuhi kebutuhan pasar dengan porsi praktik lebih besar dibanding teori dan berbasis kompetensi memberikan pengalaman belajar yang berorientasi pada praktik kerja nyata sehingga siswa mampu menguasai keterampilan teknis yang dibutuhkan dalam dunia kerja (*competency based training*) (Masran dkk, 2025), namun tetap memiliki peluang untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sesuai bidang keahliannya (Firdaus dkk, 2023). Pembelajaran yang menekankan kemampuan praktik dan integrasi dengan kebutuhan industri menunjukkan bahwa siswa SMK memiliki kesempatan untuk memahami lingkungan kerja sejak masa sekolah melalui berbagai kegiatan praktik dan proyek nyata (Fitri dkk, 2023).

Pada jenjang pendidikan menengah kejuruan, proses pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis dan kompetensi kerja yang relevan dengan kebutuhan dunia industri. Pendidikan kejuruan dirancang untuk membekali peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan, serta sikap kerja yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja sehingga lulusan memiliki kesiapan untuk memasuki lapangan pekerjaan setelah menyelesaikan pendidikan. Melalui proses pembelajaran yang menekankan pada praktik dan penguasaan kompetensi kerja tersebut, siswa diharapkan mampu mengenali potensi diri serta memahami bidang pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya (Rauner & Maclean, 2008).

Relevansi antara kurikulum SMK dengan kebutuhan dunia industri terbukti meningkatkan kualitas lulusan sehingga siswa mampu bersaing dalam pasar kerja dan lebih mudah menyesuaikan perencanaan karier mereka berdasarkan kompetensi yang dimiliki (Puspitasari Dkk, 2025). Sinergi antara pendidikan kejuruan dan dunia industri tidak hanya memperkuat keterampilan teknis siswa, tetapi juga memberikan wawasan dan pengalaman yang berguna dalam mempertimbangkan pilihan pekerjaan serta membuat keputusan karier yang lebih matang di masa depan.

Pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi dan pengalaman praktik tersebut tidak hanya membantu siswa menguasai keterampilan teknis, tetapi juga mempengaruhi cara siswa memilih dan merencanakan arah karier di masa depan. Ketika siswa telah memiliki pengalaman praktik yang relevan dan keterampilan yang kuat, mereka cenderung lebih mampu mengevaluasi minat, kekuatan, serta jenis pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan demikian, proses pendidikan yang berbasis kompetensi secara tidak langsung menjadi landasan bagi siswa untuk melakukan perencanaan karier sejak dini (Wahyuningsih Dkk, 2023).

Karakteristik siswa SMK perlu diperhatikan, peserta didik berada pada masa remaja akhir (15–18 tahun) dengan aspek fisik yang sudah matang, kemampuan kognitif yang berkembang, dan pertumbuhan sosial, emosional, moral, serta religius yang signifikan (Hurlock, 2011). Pada tahap ini, siswa mulai menilai minat, potensi, dan motivasi diri terkait pilihan pekerjaan yang diinginkan. Pembekalan keterampilan praktis dan kompetensi kerja, memberikan peluang bagi siswa untuk memikirkan dan merencanakan arah karier saat berada di bangku

sekolah. Proses pendidikan kejuruan, membantu siswa dalam menyusun perencanaan karier yang lebih terarah sesuai kompetensi yang siswa kembangkan selama proses pendidikan (Savickas, 2013).

Perencanaan karier seharusnya mulai dikembangkan sejak jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), karena pada tahap ini peserta didik mulai dihadapkan pada pilihan jalur pendidikan lanjutan yang akan memengaruhi masa depan siswa (Super, 1957). Perencanaan karier yang disusun secara matang akan membantu siswa menentukan langkah pendidikan maupun pekerjaan yang ingin dicapai di masa depan. Fokus utama di tahap pendidikan adalah membangun kemampuan siswa dalam merencanakan karier secara realistis sesuai dengan keterampilan dan kompetensi yang dimilikinya (Super, 1957). pada tahap pendidikan Sekolah menengah Pertama ini merupakan bagian dari proses perkembangan karier yang masih berada pada tahap eksplorasi, dimana siswa dapat mengenali minat, kemampuan, serta berbagai alternatif pekerjaan yang tersedia sebelum akhirnya membuat keputusan karier yang lebih matang. Oleh karena itu, yang berkembang pada tahap ini bukanlah kematangan karier secara penuh, melainkan kesiapan individu dalam merencanakan dan mempertimbangkan pilihan karier yang sesuai dengan potensi dirinya (Super, 1990). Sejalan dengan pendapat Savickas (2013) menambahkan bahwa proses pembangunan rencana karier yang matang mencerminkan adaptasi dan konstruksi diri individu terhadap tuntutan lingkungan kerja dan tujuan hidupnya.

Sebagaimana yang diharapkan, setiap individu seharusnya memiliki kematangan karier karena dunia kerja menuntut kesiapan, fleksibilitas, dan

kemampuan mengambil keputusan yang mandiri. Dalam perspektif perkembangan karier modern yang dikembangkan oleh Savickas (2001), kesiapan karier tidak hanya berkaitan dengan pilihan pekerjaan, tetapi juga dengan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, kematangan karier menjadi kebutuhan esensial agar individu mampu merencanakan masa depan secara sadar, mengurangi risiko pengangguran atau salah pilih profesi, serta mengoptimalkan potensi diri secara berkelanjutan. Dengan memiliki kematangan karier, seseorang tidak hanya memenuhi tuntutan perkembangan pribadinya, tetapi juga berkontribusi secara produktif bagi masyarakat.

Idealnya, siswa SMK sudah memiiki gambaran arah karier yang jelas,mampu menentukan jalur lanjutan setelah lulus baik bekerja langsung, berwirausaha, atau melanjutkan pendidikan tinggi serta merencanakan langkah-langkah konkret untuk mencapai tujuan tersebut (Ayuni, 2015;Listiyowati dkk, 2012).

Seiring dengan pentingnya perencanaan karier, kenyataan dilapangan menunujukkan bahwa tidak semua siswa SMK mampu mencapai kematangan perencanaan karier secara optimal. Hal ini tercermin dari data pengangguraan lulusan SMK yang masih relatif tinggi, yang dapat menjadi indikasi bahwa sebagian siswa belum merencanakan langkah kariernya secara matang. Fakta nasional menunjukkan tantangan yang serius. Menurut BPS (2025), tingkat pengangguran terbuka (TPT) lulusan SMK adalah 8,63%, tertinggi dibanding lulusan SMA (6,88%).

Beberapa penelitian mengkaji tingkat kematangan siswa, antara lain di tunjukkan hasil penelitian Lindawati dkk, (2022) pada siswa SMK di Kabupaten Tangerang dilakukan pada empat SMK, yang terdiri dari dua SMK Negeri dan dua SMK 43 siswa negeri dan 41 siswa Swasta dengan sampel sebanyak 84 siswa kelas XII , kematangan karier siswa mayoritas pada kategori sedang sebesar 59,52%, kategori rendah sebesar 29,79%, dan kategori tinggi 10,71% serta siswa perempuan memiliki angka kematangan karier lebih tinggi daripada siswa laki-laki, sejalan dengan hal tersebut, Penelitian Korohama, dkk (2017) dilakukan di SMK Negeri Kota Kupang dengan subjek penelitian berupa siswa SMK, sebanyak 60 siswa pada tahap pengukuran awal kematangan karir, serta 10 siswa yang dipilih sebagai sampel dalam uji coba model, menunjukkan bahwa hanya 21% siswa berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi, sedangkan sebagian besar siswa berada pada kategori sedang hingga rendah, yaitu 28% pada kategori sedang, 35% kategori rendah, dan 16% kategori sangat rendah. bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sedang hingga rendah, bahkan didominasi oleh kategori rendah, sehingga mengindikasikan masih rendahnya kesiapan siswa dalam aspek kematangan karier. Sementara itu penelitian Bailao dkk. (2024) dilakukan di SMK Negeri 1 Lobalain, Kabupaten Rote Ndao, dengan subjek sebanyak 259 siswa kelas XII menggunakan metode survei deskriptif. Temuan dalam penelitian ini megindikasikan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori kematangan karier cukup matang (69%)**,** diikuti kategori sangat matang (18%) dan kurang matang (13%).

Peneliti melakukan studi pendahuluan melalui penyebaran kuesioner awal kepada siswa SMK di wilayah surabaya. Studi pendahuluan ini bertujuan untuk

memperoleh gambaran awal mengenai tingkat kematangan karier siswa sebelum penelitian utama dilakukan. Berdasarkan hasil pengumpulan data awal terhadap 66 responden yang terdiri dari siswa SMKN 2 Surabaya, SMKN 4 Surabaya, SMKN 7 Surabaya, SMK Sejahtera Surabaya, dan SMK Pawiyatan Surabaya, diperoleh hasil bahwa sebanyak 27 siswa (40,91%) berada pada kategori kematangan karier tinggi, sedangkan 39 siswa (59,09%) berada pada kategori kematangan karier rendah.

Bedasarkan data-data di atas mengarah pada temuan bahwa sebagian besar siswa SMK dalam studi masih memiliki tingkat kematangan karier yang rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa banyak siswa yang masih belum memiliki kesiapan dalam merencanakan dan mengambil keputusan mengenai masa depan kariernya. Hal ini mendorong dilakukannya penelitian mengenai kematangan karier pada siswa SMK sangat penting untuk dilakukan, guna memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai tingkat kematangan karier siswa serta faktor-faktor yang dapat memengaruhinya.

Kondisi ini menjadi semakin relevan apabila dilihat dari perspektif perkembangan karier pada remaja akhir. Pada masa remaja akhir, individu berada pada tahap perkembangan yang menuntut mereka mulai mempersiapkan pilihan pendidikan dan pekerjaan di masa depan. Kemampuan individu dalam menjalani proses tersebut tidak muncul secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh tingkat kesiapan psikologis serta perkembangan sikap terhadap dunia kerja. Oleh karena itu, individu memerlukan kesiapan tertentu agar mampu membuat keputusan karier secara lebih matang dan terarah (Patton & Creed, 2001).

Kematangan karier adalah kemampuan individu untuk mengenali potensi, minat, dan bakat diri, mengeksplorasi informasi tentang dunia kerja, serta mampu mengambil keputusan karier secara mandiri dan matang (Crites, 1978). Oleh karena itu, kajian mengenai kematangan karier menjadi penting untuk dilakukan, terutama dalam konteks pendidikan, agar dapat memahami sejauh mana kesiapan individu dalam menghadapi tuntutan perkembangan kariernya (Sharf, 2013).

Konsep kematangan karier juga dijelaskan oleh Crites (1971) yang menyatakan bahwa kematangan karier menggambarkan tingkat kesiapan individu dalam menghadapi tugas-tugas perkembangan karier. Individu yang memiliki kematangan karier yang baik cenderung memiliki sikap positif terhadap perencanaan karier, aktif mencari informasi mengenai pekerjaan, serta mampu mempertimbangkan berbagai alternatif pilihan karier sebelum mengambil keputusan. Sebaliknya, individu dengan tingkat kematangan karier yang rendah seringkali mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan pendidikan maupun pekerjaan di masa depan (Crites, 1971).

Berdasarkan pemikiran Super, Crites mengembangkan konsep kematangan karier yang lebih terukur melalui *Career Maturity Inventory* (1973). Crites menjelaskan bahwa perkembangan keputusan karier merupakan suatu proses berkelanjutan yang melibatkan dua aspek utama, yaitu sikap (attitudes) dan kompetensi (competencies). Instrumen yang dikembangkan Crites digunakan untuk menilai kesiapan karier individu, khususnya pada remaja dan dewasa awal.

Menurut teori Super (1957) serta beberapa ahli kematangan karier seperti Crites (1965; 1978) dan Osipow (1976), kematangan karier dipengaruhi oleh

berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi minat, bakat, kemampuan intelektual, kepribadian, motivasi, konsep diri, nilai hidup, serta tingkat kepercayaan diri individu dalam merencanakan masa depan kariernya. Selain itu, kesiapan individu dalam mengambil keputusan dan memahami potensi diri juga menjadi bagian penting dalam perkembangan kematangan karier. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, kondisi sosial ekonomi, dukungan orang tua, pengaruh teman sebaya, lingkungan sekolah, akses informasi karier, budaya masyarakat, serta perkembangan dunia kerja dan teknologi. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dalam membentuk kesiapan individu untuk mengenali pilihan karier, membuat keputusan yang tepat, dan merencanakan masa depan karier secara realistis sesuai dengan tahap perkembangan yang dialami. Selain faktor internal, faktor kontekstual juga berperan dalam perkembangan karier sebagaimana dikemukakan oleh Vondracek (1986). Hal ini didukung oleh penelitian Whiston dan Keller (2004) yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap pilihan karier, serta penelitian Fouad dan Bynner (2008) yang menegaskan bahwa faktor budaya turut memengaruhi perkembangan karier individu.

Selain faktor relasional, faktor psikologis seperti *self-efficacy*, *locus of control*, dan *self-esteem* menjadi prediktor penting dalam kematangan karier. Hal ini sejalan dengan teori Lent, dkk (1994) yang menekankan peran *self-efficacy* dalam perkembangan karier. Dukungan empiris ditunjukkan oleh penelitian Betz dan Taylor (1983) yang menemukan bahwa *self-efficacy* berhubungan signifikan dengan kemampuan pengambilan keputusan karier.

Sebagian besar penelitian mengenai kematangan karier menunjukkan bahwa variabel independen (X) yang paling sering digunakan adalah faktor psikologis seperti *self-efficacy, locus of control, self-esteem,* dan *career decision-making self-efficacy,* karena variabel-variabel ini terbukti memiliki hubungan signifikan dengan kesiapan individu dalam merencanakan dan mengambil keputusan karier . Selain itu, penelitian internasional juga menambahkan variabel seperti *psychological separation*, nilai kerja, serta faktor keluarga dan sosial sebagai prediktor kematangan karier (Jianchao, 2022). Penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji hubungan psychological separation maupun peer attachment dengan kematangan karir secara terpisah. Sementara itu, penelitian yang menguji kedua variabel tersebut secara simultan pada siswa SMK, khususnya di Surabaya, masih terbatas.

Salah satu variabel yang masih relatif jarang diteliti secara langsung dalam kaitannya dengan kematangan karir adalah *psychological separation*, hal ini dapat ditelusuri dari kecenderungan penelitian sebelumnya yang lebih banyak mengaitkan *psychological separation* dengan variabel lain dalam perkembangan karir, seperti *career decision-making, career indecision*, dan identitas vokasional, dibandingkan dengan kematangan karir secara spesifik. Penelitian oleh Blustein dkk (1991) menunjukkan bahwa *psychological separation* berperan dalam proses perkembangan karir melalui pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan karir, namun tidak secara langsung mengkaji kematangan karir sebagai variabel utama.

Variabel *psychological separation* pertama kali dikembangkan oleh Hoffman (1984) melalui *Psychological Separation Inventory* (PSI). "Menurut

Hoffman (1984), *psychological separation* adalah kondisi kemandirian psikologis individu terhadap orang tua yang berkembang melalui proses perkembangan, yang ditandai oleh kemandirian emosional, fungsional, konflik, serta nilai dan keyakinan."

Dalam pengembangannya, Hoffman membagi *psychological separation* ke dalam empat dimensi utama, yaitu *functional independence, emotional independence, conflictual independence, dan attitudinal independence. Functional independence* mengacu pada kemampuan individu dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan permasalahan tanpa bergantung pada orang tua. *Emotional independence* berkaitan dengan berkurangnya ketergantungan emosional terhadap orang tua. *Conflictual independence* merujuk pada menurunnya rasa marah, bersalah, atau konflik emosional terhadap orang tua. Sementara itu, *attitudinal independence* menunjukkan kemampuan individu untuk memiliki nilai, keyakinan, dan pandangan hidup secara mandiri meskipun berbeda dengan orang tua (Hoffman, 1984). Dalam konteks perkembangan karir, kemandirian ini menjadi aspek penting karena pengambilan keputusan karir merupakan salah satu indikator utama kematangan karir.

Penelitian lain oleh Lopez dan Andrews (1987) juga menemukan bahwa individu dengan tingkat kemandirian yang lebih tinggi dari orang tua menunjukkan kejelasan pilihan karir yang lebih baik. Selain itu, penelitian oleh Whiston dan Keller (2004) menegaskan Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan karir, integrasi antara variabel *psychological*

separation dengan kematangan karir masih belum banyak diteliti, khususnya dalam konteks budaya kolektivistik seperti yang dijelaskan oleh Hofstede (2001). Dalam budaya kolektivistik, keputusan karir sering kali dipengaruhi oleh keluarga, sehingga kemandirian individu menjadi isu yang krusial dalam menentukan kematangan karir. Padahal, secara teoritis kedua variabel tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan aspek kemandirian dan kesiapan individu dalam menghadapi keputusan serta tantangan karir.

Salah satu penelitian yang mendukung *psychological separation* adalah penelitian oleh Jianchao dkk (2022). Penelitian tersebut menemukan bahwa *psychological separation* berpengaruh positif terhadap *career maturity*. Individu yang lebih mandiri secara psikologis dari orang tua cenderung memiliki kesiapan karier yang lebih baik karena mampu mengambil keputusan karier secara mandiri dan memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Hasil penelitian tersebut mendukung teori Hoffman (1984) yang menyatakan bahwa kemandirian emosional, fungsi, dan nilai dari orang tua membantu individu berkembang menjadi pribadi yang lebih otonom dalam menentukan masa depannya, termasuk dalam bidang karier.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat celah penelitian (research gap) yang signifikan dalam kajian kematangan karir, khususnya terkait penggunaan variabel-variabel yang lebih spesifik dan kontekstual seperti *psychological separation*. Kesenjangan ini semakin relevan dalam konteks budaya kolektivistik, di mana keterlibatan keluarga dalam pengambilan keputusan karir cenderung lebih kuat (Hofstede, 2001). Dengan demikian, penelitian yang mengkaji

variabel tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun empiris dalam memperkaya kajian psikologi karir, terutama dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan karir secara lebih komprehensif.

Selain faktor kemandirian psikologis, hubungan sosial dengan teman sebaya juga menjadi salah satu aspek penting dalam perkembangan kematangan karir remaja.Penelitian mengenai *peer attachment* telah banyak dilakukan dalam konteks perkembangan remaja, khususnya terkait aspek psikologis, sosial, dan perkembangan karir. Teori yang mendasari variabel *peer attachment* dalam penelitian ini adalah *Attachment Theory* yang dikemukakan oleh John Bowlby. Bowlby menjelaskan bahwa setiap individu memiliki kebutuhan dasar untuk membentuk hubungan emosional yang dekat dengan orang lain (attachment) sebagai sumber rasa aman, kenyamanan, dan dukungan psikologis. *Attachment* yang terbentuk sejak masa awal kehidupan akan memengaruhi perkembangan kepribadian, penyesuaian sosial, serta pola hubungan interpersonal individu pada tahap perkembangan selanjutnya (Bowlby, 1969).

Pada masa remaja, hubungan attachment tidak hanya terbatas pada orang tua, tetapi mulai berkembang pada hubungan dengan teman sebaya. Remaja cenderung lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya sehingga hubungan tersebut menjadi salah satu sumber dukungan emosional dan sosial yang penting dalam kehidupan remaja. Dalam konteks ini, Armsden dan Greenberg (1987) mengembangkan konsep *peer attachment* sebagai bentuk hubungan emosional antara individu dengan teman sebaya yang ditandai dengan adanya rasa

percaya (trust), komunikasi (communication), dan rendahnya perasaan keterasingan (alienation).

Armsden dan Greenberg (1987) menjelaskan bahwa hubungan yang positif dengan teman sebaya dapat membantu remaja dalam proses perkembangan identitas diri, penyesuaian sosial, pembentukan kepercayaan diri, serta pengambilan keputusan. Remaja yang memiliki kualitas hubungan yang baik dengan teman sebaya cenderung lebih mudah memperoleh dukungan sosial, berbagi pengalaman, serta bertukar informasi mengenai pendidikan maupun karir. Oleh karena itu, *peer attachment* dipandang sebagai salah satu faktor eksternal yang dapat mendukung perkembangan kematangan karir pada remaja, khususnya siswa SMK.

Menurut Armsden dan Greenberg (1987), *peer attachment* terdiri dari tiga dimensi, yaitu *trust*, *communication*, dan *alienation.* Dimensi *trust* menggambarkan tingkat kepercayaan individu terhadap teman sebaya, dimensi *communication* menggambarkan kualitas komunikasi dan keterbukaan individu dengan teman sebaya, sedangkan dimensi *alienation* menggambarkan perasaan terasing atau kurang dekat dengan teman sebaya. Ketiga dimensi tersebut digunakan untuk menggambarkan kualitas hubungan emosional individu dengan teman sebayanya.

Salah satu penelitian dilakukan oleh Armsden dan Greenberg (1987) yang mengembangkan *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterikatan dengan teman sebaya memiliki hubungan dengan kesejahteraan psikologis, identitas diri, dan penyesuaian sosial pada remaja. Remaja yang memiliki hubungan positif dengan teman sebaya cenderung memiliki rasa percaya diri dan kemampuan penyesuaian diri yang lebih baik. Penelitian lain

dilakukan oleh Kenny (1990) yang menemukan bahwa dukungan dan kedekatan dengan teman sebaya berperan dalam proses eksplorasi identitas serta pengambilan keputusan pada remaja. Individu yang memiliki hubungan pertemanan yang suportif cenderung lebih mampu menghadapi tugas perkembangan secara mandiri.

Dalam konteks perkembangan karir, penelitian oleh Dietrich dan Kracke (2009) menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh terhadap eksplorasi karir remaja. Penelitian yang dilakukan pada siswa sekolah menengah tersebut menemukan bahwa interaksi dan dukungan teman sebaya dapat meningkatkan aktivitas eksplorasi karir serta keyakinan individu dalam menentukan pilihan karir. Selain itu, penelitian Lee dan Hughey (2001) menunjukkan bahwa *peer attachment* memiliki hubungan positif dengan kematangan karir pada remaja. Individu yang memiliki kualitas hubungan yang baik dengan teman sebaya cenderung lebih terbuka dalam bertukar informasi karir, memperoleh dukungan sosial, dan memiliki kesiapan yang lebih baik dalam pengambilan keputusan karir.

Dalam konteks Indonesia, penelitian mengenai *peer attachment* mulai berkembang, terutama pada remaja dan siswa sekolah menengah, salah satu penelitian oleh Putri dan Handayani (2021) menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya berhubungan positif dengan kepercayaan diri dan penyesuaian diri siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan teman sebaya memiliki peran penting dalam perkembangan psikologis remaja. Penelitian Muntamah dan Ariati (2016) pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Trucuk Klaten menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kelekatan terhadap teman sebaya dengan kematangan karir siswa. Individu yang memiliki hubungan yang baik dengan teman

sebaya cenderung lebih terbuka dalam bertukar informasi, memperoleh dukungan sosial, serta lebih siap dalam merencanakan dan mengambil keputusan karir.Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh penelitian Pernama dan Qudsiyah (2021) yang menemukan bahwa *friend attachment* berpengaruh terhadap kematangan karir dengan *self efficacy* sebagai mediator. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan positif dengan teman sebaya dapat membantu meningkatkan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menentukan pilihan karir.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa *peer attachment* memiliki keterkaitan dengan berbagai aspek perkembangan remaja, termasuk eksplorasi diri, pengambilan keputusan, dan perkembangan karir. Oleh karena itu, *peer attachment* dipandang sebagai salah satu faktor yang berpotensi berhubungan dengan kematangan karir pada siswa SMK. *psychological separation* dipandang berkaitan dengan kematangan karir karena individu yang mandiri secara psikologis cenderung lebih mampu mengambil keputusan karir secara mandiri (Blustein et al., 1991). Di sisi lain, *peer attachment* juga diperkirakan berhubungan dengan kematangan karir karena hubungan positif dengan teman sebaya dapat membantu individu memperoleh dukungan sosial, informasi karir, serta meningkatkan eksplorasi karir remaja (Muntamah & Ariati, 2016; Pernama & Qudsiyah, 2021).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat hubungan antara *psychological separation* dengan kematangan karir pada siswa SMK di Surabaya?
2. Apakah terdapat hubungan antara *peer attachment* dengan kematangan karir pada siswa SMK di Surabaya?
3. Apakah terdapat hubungan antara *psychological separation* dan *peer attachment* secara simultan dengan kematangan karir pada siswa SMK di Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan antara *psychological separation* dengan kematangan karir pada siswa SMK di Surabaya.
2. Untuk mengetahui hubungan antara *peer attachment* dengan kematangan karir pada siswa SMK di Surabaya.
3. Untuk mengetahui hubungan antara *psychological separation* dan *peer attachment* secara simultan dengan kematangan karir pada siswa SMK di Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya pada bidang psikologi perkembangan terkait kematangan karir pada siswa SMK. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis mengenai perkembangan kematangan karir remaja, terutama dalam kesiapan individu untuk

merencanakan karir, mengeksplorasi pilihan pekerjaan, memahami potensi diri, serta mengambil keputusan karir secara matang dan realistis.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Siswa SMK

      Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa memahami pentingnya kemandirian psikologis dan hubungan positif dengan teman sebaya dalam mendukung perkembangan kematangan karir.

   b. Bagi Sekolah

      Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah, khususnya guru BK, dalam memberikan layanan bimbingan karir untuk meningkatkan kematangan karir siswa.

   c. Bagi Orang Tua

      Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya memberikan dukungan yang tepat terhadap perkembangan kemandirian anak dalam pengambilan keputusan karir.